

sudarni 3

SKRIPSI TURNITIN AMEL

 Dokter Gigi Ardian Priyambodo
 DRG ARDIAN PRIYAMBODO
 Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID**trn:oid:::1:3340339349****Submission Date****Sep 16, 2025, 12:11 AM GMT+7****Download Date****Sep 16, 2025, 12:14 AM GMT+7****File Name****SKRIPSI_UNTUK_TURNITIN_AMEL.docx****File Size****82.9 KB****39 Pages****5,518 Words****34,390 Characters**

27% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 27%  Internet sources
 - 12%  Publications
 - 18%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 27% Internet sources
- 12% Publications
- 18% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	dspace.umkt.ac.id	16%
2	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	4%
3	Internet	jicnusanantara.com	2%
4	Internet	repository.itekes-bali.ac.id	1%
5	Student papers	University of Muhammadiyah Malang	<1%
6	Internet	ejournal.poltekkes-smg.ac.id	<1%
7	Publication	Andini Wahyu Fitriani, Ratih Larasati, I.G.A Kusuma Astuti N.P. "GAMBARAN CARA...	<1%
8	Internet	repository.umy.ac.id	<1%
9	Internet	repo.uinsatu.ac.id	<1%
10	Internet	docplayer.info	<1%
11	Internet	es.scribd.com	<1%

12

Internet

journal.poltekkesjambi.ac.id

<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan anak, terutama pada usia sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan kebiasaan yang akan mempengaruhi kesehatan gigi mereka di masa depan. Menyikat gigi secara teratur adalah salah satu kebiasaan yang sangat krusial untuk mencegah masalah kesehatan gigi seperti karies dan penyakit gusi. Menurut World Health Organization (WHO), kebersihan gigi yang baik dapat mencegah berbagai masalah kesehatan yang lebih serius. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan menyikat gigi pada anak-anak.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kebiasaan menyikat gigi anak adalah pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi cenderung lebih aktif dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang kebersihan mulut. Pengetahuan orang tua yang tinggi berhubungan positif dengan kebiasaan menyikat gigi anak. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang teredukasi dapat memberikan pengawasan dan bimbingan yang lebih baik kepada anak-anak mereka (Kurniawan et al., 2020).

Di sisi lain, kurangnya pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap kebiasaan menyikat gigi pada anak. Menunjukkan bahwa yang tidak memahami dampak dari kebersihan gigi yang buruk cenderung tidak memberikan pengawasan yang cukup atau tidak menganggap penting untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang cara merawat gigi. Akibatnya, anak-anak mungkin mengabaikan kebiasaan menyikat gigi, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan gigi di kemudian hari (Sari et al., 2019).

Selain pengetahuan, sikap orang tua juga memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan menyikat gigi anak. Menunjukkan bahwa sikap positif orang tua terhadap kesehatan gigi dan mulut berhubungan erat dengan kebiasaan menyikat gigi anak. Orang tua yang menunjukkan kepedulian dan memberikan contoh yang baik dalam menjaga kesehatan gigi mereka sendiri cenderung memiliki anak yang lebih disiplin dalam menyikat gigi. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap yang mendukung kebiasaan baik ini (Rahmawati et al., 2021)

Pendidikan kesehatan gigi yang melibatkan orang tua dan anak juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi. Program-program edukasi yang melibatkan interaksi antara orang tua dan anak dapat membantu memperkuat pemahaman tentang teknik menyikat gigi yang benar dan pentingnya menjaga kebersihan mulut. Menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam program edukasi kesehatan gigi dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan, pada gilirannya, mempengaruhi kebiasaan menyikat gigi anak (Putri et al., 2022).

Penting untuk mengeksplorasi hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana pengetahuan dan sikap orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi mereka. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat diambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran orang tua dan anak tentang pentingnya kesehatan gigi dan mulut, serta membentuk kebiasaan menyikat gigi yang baik sejak dini.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui pemeriksaan di SD Inpres Kapasa siswa kelas III masih banyak mengalami kerusakan gigi seperti karies. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi serta frekuensi menyikat gigi yang tidak sesuai. SD Inpres Kapasa juga salah satu sekolah yang tidak memiliki pelayanan kesehatan gigi (UKGS).

Sehingga berdasarkan latar belakang nilai yang menggambarkan masalah serta fakta dari beberapa kajian pustaka dan penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Kebiasaan Menyikat Gigi Pada Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan permasalahan penelitian ini, yaitu: “Bagaimana hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut siswa SD Inpres Kapasa kota makassar
- b. Untuk mengetahui kebiasaan menyikat gigi pada anak SD Inpres Kapasa Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dini pada anak serta orang tua tentang pentingnya menjaga Kesehatan gigi pada

anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang baik tentunya memiliki manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi Masyarakat. Bukan hanya sebagai dasar teori namun juga harus dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan. Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis bagi :

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam mendidik anak untuk memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik, sehingga dapat meningkatkan kesadaran mereka dalam menjaga Kesehatan gigi dan mulut anak.

b. Bagi Peneliti

Sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana terepan serta dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petugas kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pentingnya memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dan melakukan pemeriksaan gigi rutin pada setiap sekolah dasar di masing-masing wilayah.

d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi instansi pendidikan terutama pengajar di sekolah (SD) tentang mengajarkan

anak sejak didni pentingnya kebersihab gigi dan mulut.

e. Bagi Anak

Anak dapat mengetahui status kesehatan giginya, sehingga anak akan mengurangi kebiasaan yang dapat merusak gigi.

2

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian Pengetahuan

Bila ditinjau dari jenis katanya "pengetahuan" termasuk dalam kata benda, yaitu kata benda jadian yang tersusun dari kata dasar "tahu" dan memperoleh imbuhan "pe-an", yang secara singkat memiliki arti segala hal yang berkenaan dengan kegiatan tahu atau mengetahui. Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan pengetahuan berkenaan dengan sesuatu objek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subjek) (Rukmi Octaviana & Aditya Ramadhani, 2021).

3

Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan tidak hadir dengan sendirinya terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang yang terjadinya hanya sekedar tau kemudian menjadi paham terhadap suatu objek, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang di antaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan media massa (Nurhikmah et al., 2024).

3

Berdasarkan uraian uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tau, dari yang

tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tau ini mencakup berbagai metode dan konsep konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (Ridwan et al., 2021).

1

a. Tujuan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2021), tujuan pengetahuan terdiri dari 2 yaitu:

- 1) Untuk mendapatkan kepastian serta menghilangkan prasangka akibat ketidakpastian.
- 2) Lebih mengetahui dan memahami.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2012), yang dikutip oleh (Alini, 2021) pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan yaitu :

1) Tahu (*Know*)

Tahu merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pada tahap ini, individu hanya mampu melakukan recall terhadap informasi spesifik dari keseluruhan materi atau stimulus yang diterima. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan ini dikategorikan sebagai tingkatan yang paling dasar.

2) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu objek dengan tepat serta menafsirkan materi yang telah dipelajari. Pada tahap ini, individu dapat menunjukkan

pemahamannya dengan cara memberikan penjelasan, menyebutkan contoh, ataupun menguraikan informasi terkait objek tersebut.

3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan seseorang untuk memanfaatkan materi yang telah dipelajari dalam situasi nyata. Pada tahap ini, pengetahuan yang dimiliki dapat diterapkan dalam bentuk penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, atau konsep lain pada kondisi atau permasalahan yang berbeda.

4) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan suatu materi atau objek ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, namun tetap berada dalam satu struktur yang saling berhubungan. Kemampuan ini tercermin melalui tindakan seperti menggambarkan, membedakan, memisahkan, serta mengelompokkan. Sedangkan sintesis merupakan keterampilan untuk menyusun kembali bagian-bagian tersebut menjadi suatu bentuk baru, misalnya dengan merencanakan, merangkum, menyesuaikan, atau mengembangkan teori maupun rumusan yang ada.

5) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk menyatukan atau menghubungkan berbagai bagian menjadi suatu kesatuan baru yang utuh dan memiliki makna tersendiri.

6) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan menilai atau memberikan pertimbangan terhadap suatu materi maupun objek berdasarkan kriteria tertentu, baik kriteria yang dibuat sendiri maupun yang sudah ditetapkan sebelumnya.

10 c. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pada umumnya, pengetahuan individu diperoleh melalui pengalaman yang bersumber dari berbagai hal, seperti media massa, media elektronik, buku panduan, tenaga kesehatan, poster, maupun interaksi dengan orang terdekat.

Menurut Notoatmodjo (2021), cara memperoleh pengetahuan sepanjang sejarah dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni berdasarkan metode tradisional dan metode ilmiah.

1. Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan.

a. Cara coba salah (*Trial and Error*)

Metode ini sudah digunakan sejak masa sebelum berkembangnya kebudayaan, bahkan kemungkinan sejak sebelum adanya peradaban. Cara trial and error dilakukan dengan mencoba berbagai alternatif untuk menyelesaikan suatu masalah. Jika suatu upaya tidak berhasil, maka dicoba dengan cara lain hingga diperoleh solusi yang tepat.

b. Cara kekuasaan atau otoritas

Dalam metode ini, sumber pengetahuan berasal dari tokoh masyarakat baik yang bersifat formal maupun informal, seperti pemimpin agama, aparat pemerintahan, atau figur berpengaruh lainnya. Informasi yang mereka sampaikan biasanya diterima

begitu saja oleh masyarakat tanpa dilakukan pengujian terlebih dahulu, baik melalui bukti empiris maupun melalui proses penalaran rasional.

c. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi, yakni dengan mengulang kembali pengalaman yang pernah dialami sebelumnya dalam menyelesaikan suatu masalah yang serupa di masa lalu.

2. Cara modern atau ilmiah

Pada masa kini, pengetahuan diperoleh melalui cara yang lebih sistematis, logis, dan ilmiah yang dikenal sebagai metodologi penelitian. Salah satu pendekatannya adalah metode berpikir induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil observasi langsung dan pencatatan berbagai fakta yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), yang di kutip dalam (Pariati & Jumriani, 2020) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan individu, baik melalui jalur formal di sekolah maupun nonformal, dan berlangsung sepanjang hayat. Tingkat pendidikan sering kali berhubungan erat dengan luasnya pengetahuan seseorang. Namun, perlu dipahami bahwa rendahnya pendidikan formal tidak selalu berarti rendahnya tingkat pengetahuan yang dimiliki individu tersebut.

b. Media Masa atau Informasi

Informasi merupakan segala sesuatu yang dapat diketahui dan sering dipandang sebagai bentuk transfer pengetahuan. Informasi yang diperoleh, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, mampu memberikan dampak langsung berupa peningkatan atau perubahan pengetahuan. Seiring berkembangnya teknologi, berbagai media massa seperti televisi, radio, surat kabar, dan majalah berperan besar dalam memengaruhi pemahaman masyarakat terhadap hal-hal baru. Informasi yang baru diterima dapat menjadi dasar kognitif bagi terbentuknya pengetahuan individu terhadap suatu objek atau fenomena.

c. Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan pada aspek mental maupun psikologis. Pertumbuhan fisik yang terjadi umumnya dapat dibedakan menjadi empat kategori, yaitu

bertambahnya ukuran tubuh, perubahan proporsi, hilangnya ciri lama, serta munculnya ciri-ciri baru.

2

d. **Pengalaman**

Pengalaman adalah peristiwa yang dialami individu ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum, pengalaman yang kurang menyenangkan cenderung dihindari atau dilupakan, sedangkan pengalaman positif akan meninggalkan kesan emosional yang kuat sehingga membentuk sikap yang lebih baik terhadap objek tersebut.

e. **Kebudayaan**

Kebudayaan yang berkembang di lingkungan sekitar turut memengaruhi pengetahuan individu. Apabila suatu masyarakat memiliki tradisi menjaga kebersihan, maka besar kemungkinan anggota masyarakat di wilayah tersebut juga akan terbiasa dan memiliki sikap positif dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

B. Kesehatan Gigi

1. Pengertian Kesehatan Gigi

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015, kesehatan gigi dan mulut diartikan sebagai kondisi jaringan keras maupun jaringan lunak pada rongga mulut yang berada dalam keadaan sehat, sehingga mendukung seseorang untuk dapat berbicara, berinteraksi sosial, serta makan tanpa hambatan fungsi maupun masalah estetika, seperti maloklusi, kehilangan gigi, atau penyakit lain. Kesehatan gigi memiliki peranan penting, sebab berbagai gangguan dapat muncul akibat kurangnya pemeliharaan kebersihan mulut. Upaya menjaga kebersihan tersebut dapat dilakukan dengan

4

menyikat gigi secara teratur pada waktu yang tepat, sehingga mampu mencegah terjadinya karies maupun penyakit mulut lainnya (Ripana et al., 2024).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan umum yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Gangguan pada kesehatan mulut dapat memengaruhi perkembangan anak secara keseluruhan, kondisi fisik, bahkan kualitas hidupnya. Salah satu masalah utama yang masih banyak ditemui adalah karies gigi. Pada usia dini, karies menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pemeliharaan kesehatan gigi anak. Gigi memiliki fungsi vital dalam masa pertumbuhan anak, antara lain sebagai alat untuk mengunyah makanan, menunjang penampilan wajah, serta berperan sebagai penuntun bagi pertumbuhan gigi permanen (Risqi Amelia et al., 2020).

C. Cara Pemeliharaan Kesehatan Gigi

Perawatan gigi dan mulut idealnya dilakukan sejak dini agar terhindar dari risiko karies. Lingkungan sekolah dapat menjadi wadah yang tepat untuk melaksanakan promosi serta edukasi kesehatan gigi. Masa sekolah dasar merupakan periode yang sangat penting karena pada tahap ini gigi permanen mulai tumbuh dan anak termasuk dalam kelompok dengan risiko tinggi mengalami karies. Salah satu cara menjaga kesehatan gigi adalah dengan melatih keterampilan motorik anak, misalnya melalui kebiasaan menyikat gigi. Kemampuan menyikat gigi yang benar memiliki peran besar dalam menjaga kebersihan mulut. Selain itu, cara sederhana mencegah gigi berlubang atau demineralisasi adalah dengan berkumur setelah mengonsumsi makanan atau minuman manis, maupun dengan segera menyikat gigi (Maramis et al., 2023).

Cara umum dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut adalah (Ulliana et al., 2023)

1. Menyikat gigi

Salah satu cara paling umum untuk menjaga kesehatan gigi adalah dengan menyikat gigi. Aktivitas ini dapat dilakukan secara mandiri dan terbukti cukup efektif dalam membersihkan rongga mulut. Namun, hasil yang optimal hanya dapat dicapai apabila dilakukan dengan teknik yang benar, teratur, serta didukung oleh pemilihan sikat gigi dan pasta gigi yang tepat.

2. Mengurangi makanan manis

Upaya menjaga kesehatan gigi juga dapat dilakukan dengan mengurangi asupan makanan dan minuman manis, seperti minuman bersoda, berenergi, biskuit, roti, coklat, permen, es krim, maupun kue manis. Konsumsi gula berlebih dapat meningkatkan risiko terjadinya gigi berlubang.

3. Melakukan *flossing*

Flossing yaitu membersihkan gigi dengan benang khusus, merupakan salah satu metode yang dapat dilakukan sekali sehari untuk menjaga kebersihan gigi. Teknik ini bertujuan menghilangkan sisa makanan atau plak yang tidak dapat dijangkau oleh sikat gigi. Cara melakukannya adalah dengan melilitkan benang pada jari telunjuk tangan kanan dan kiri, lalu menahannya dengan ibu jari serta telunjuk agar tetap tegang, kemudian digunakan untuk membersihkan sela-sela gigi.

4. Melakukan *scaling*

Scaling merupakan salah satu tindakan untuk menjaga kesehatan gigi dengan cara membersihkan karang gigi menggunakan peralatan khusus. Prosedur ini dianjurkan dilakukan setiap enam bulan sekali. Jika karang gigi dibiarkan menumpuk tanpa dibersihkan, hal tersebut dapat memicu timbulnya penyakit yang lebih serius dan berdampak buruk bagi kesehatan mulut secara keseluruhan.

D. Metode Menyikat Gigi

Suatu usaha mekanis mengontrol plak untuk menjaga kebersihan mulut (Pratiwi, 2009). yang dikutip oleh (Alini, 2021) Ada beberapa metode yang digunakan, yaitu :

1. Metode *charters*

Meletakkan bulu sikat dengan menekan gigi, arah bulu sikat menghadap ke permukaan kunyah/oklusal gigi. Arahkan 450 pada daerah leher gigi. Tekan pada daerah leher gigi dan sela-sela gigi kemudian getarkan minimal 10 kali pada setiap area dalam mulut. Gerak berputar dilakukan terlebih dahulu untuk membersihkan plak di daerah sela-sela gigi.

2. Metode *bass*

Meletakkan bulu sikatnya pada area batas gusi dan gigi sambil membentuk sudut 450 dengan sumbu tegak gigi. Sikat gigi digetarkan di tempat tanpa mengubah posisi bulu sikat.

3. Metode *stillman*

Meletakkan bulu sikat dari arah gusi ke gigi secara berulang. Setelah sampai di permukaan bulu sikat digerakkan memutar dan diletakkan pada area batas gusi dan gigi sambil membentuk sudut 450 dengan sumbu tegak gigi seperti pada metode *bass*.

4. *Fones*

Metode ini merupakan Teknik secara horizontal dengan cara peratahkan gigi pada posisi menggigit. Gerakan dilakukan memutar dan mengenai seluruh permukaan gigi atas dan bawah.

5. *Roll*

Metode ini dilakukan dengan cara menggosok gigi dengan gerakan memutar mula dari permukaan kunyah/oklusal gigi belakang, gusi dan seluruh permukaan gigi. Bulu sikat diletakkan pada area batas gusi dan gigi dengan posisi paralel dengan sumbu tegaknya gigi.

E. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Orang Tua (Ibu) Dalam Melatih Menyikat Gigi Anak

1. Menggosok gigi dengan cara yang benar yaitu :

- a. Mulailah dengan permukaan luar gigi atas diawali dengan geraham belakang, kemudian perlahan-lahan bergeraklah ke bagian tengah dan menyebrang ke sisi lain. Posisikan sikat giginya sehingga bulunya agak miring pada baris gusi dan gerakkan melingkar dengan lembut di satu atau dua gigi sekaligus.
- b. Berikutnya, bersihkan permukaan dalam gigi atas dengan menyikat dari belakang ke tengah kemudian beralih ke sisi lain. Peganglah sikat gigi secara vertikal dan gunakan bagian depan sikat gigi secara vertikal dan gunakan bagian depan sikat, sekali lagi dengan gerakan melingkar yang lembut.
- c. Akhirnya, sikatlah permukaan pengunyah, dengan menggetarkan sikat gigi agar kita juga dapat membersihkan alur dan celah alamiah di geraham.
- d. Ulangi proses tadi saat menyikat gigi di rahang bawah.

2. Membiasakan menyikat gigi dengan baik dan teratur

Menyikat gigi merupakan cara yang umum dianjurkan untuk membersihkan deposit lunak pada permukaan gigi dan gusi. Menyikat gigi adalah kegiatan membersihkan gigi pada 25 permukaan gigi dari sela-sela makanan yang menumpuk plak dengan menggunakan prinsip 3T yaitu tekun (menggosok secara perlahan) , teliti (semua permukaan gigi harus disikat), dan teratur (waktu untuk menyikat gigi adalah sesudah makan dan sebelum tidur). Cara menyikat gigi yang benar pada dasarnya menyikat gigi seluruh permukaan gigi sampai bersih dan plak juga hilang sempurna dengan cara yang dilakukan.

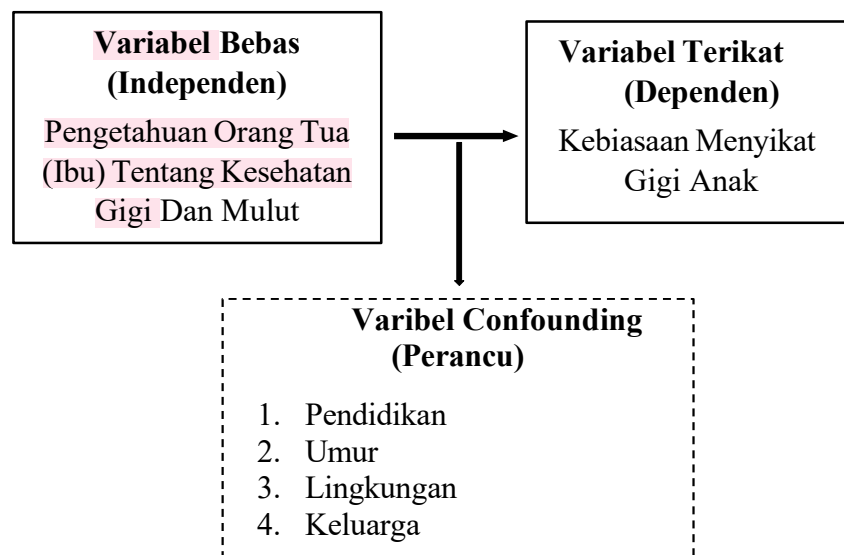
Dalam buku Sariningsi (2019) cara menggosok gigi yaitu :

- a. Memakai sikat gigi dan pasta gigi yang mengandung flour
- b. Letakkan bulu sikat gigi pada permukaan gigi dekat tepi gusi dengan posisi membentuk sudut 45 derajat. Anda bisa mulai menyikat gigi pada gigi geraham atas atau pada gigi belakang di salah satu sisi mulut Anda. Sikatlah dengan gerakan melingkar dari atas ke bawah selama sekitar 20 detik untuk setiap bagian.
- c. Sikat setiap bagian gigi, mulai dari bagian gigi yang biasa dipakai untuk mengunyah, gigi yang dekat dengan pipi dan lidah. Pastikan semua permukaan gigi sudah disikat, sehingga plak atau sisa makanan yang menempel di gigi bisa hilang.

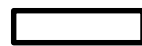
- d. Untuk membersihkan permukaan dalam gigi depan Anda, Anda harus memegang sikat gigi secara vertikal atau menggunakan ujung kepala sikat gigi Anda dan sikat dengan gerakan 26 melingkar dari tepi gusi sampai atas gigi. Lakukan gerakan ini berulang sebanyak 2-3 kali.
- e. Ubah pola menyikat gigi Anda yang biasa jika diperlukan. Kadang, menyikat gigi dengan cara yang itu-itu saja membuat bagian lain yang tidak biasa dilewati bisa terabaikan.
- f. Jika Anda memulainya dari bagian geraham atas, maka Anda akan menyelesaikan sikatan Anda pada gigi geraham bawah. Anda akan menghabiskan waktu sekitar 2-3 menit untuk menyikat seluruh bagian gigi Anda.
- g. Jangan menyikat gigi terlalu keras atau terlalu memberi tekanan pada gigi karena ini akan menyakitkan gigi dan gusi. Terlalu keras menyikat gigi sebenarnya tidak membantu membersihkan gigi lebih baik juga. Justru, hal ini dapat menyebabkan permukaan luar gigi (enamel) terkikis dan ini adalah asal mula dari gigi sensitif.
- h. Terakhir berkumur dengan air, cukup sekali atau 2 kali saja supaya kandungan yang terkandung dalam pasta gigi masih melindungi gigi.

F. Kerangka Konsep

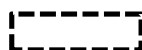
Kerangka konsep merupakan abstraksi yang terbentuk oleh generalisasi dari hal-hal yang khusus. Oleh karena konsep merupakan abstraksi, maka konsep tidak dapat langsung diamati atau diukur. Konsep hanya dapat diamati melalui konstruk atau yang lebih dikenal dengan nama variable.



Keterangan :



= Variabel yang diteliti



= Variabel yang tidak diteliti

G. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah :

Ha : Ada hubungan positif yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada anak.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* dimana pengumpulan data atau variable yang diteliti dilakukan dalam satu waktu.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa SD Inpres Kapasa yang berjumlah 411 orang dari kelas 1-6.

2. Sampel Penelitian

Sampel dari penelitian ini yaitu anak kelas tiga yang berjumlah 50 orang dengan menggunakan metode teknik *quota sampling*.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inpres Kapasa Kota Makassar.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah mulai pada bulan Mei-Juni 2025.

D. Jenis Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari hasil pengisian kuesioner.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh berupa jumlah siswa kelas tiga SD Inpres Kapasa yang berasal dari pihak SD Inpres Kapasa kota makassar berupa lembar absensi kelas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument berupa lembar kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Lembar kuesioner yang akan dibagikan berisi kumpulan pernyataan untuk mengukur tingkat pengetahuan orang tua tentang Kesehatan gigi dan mulut.

E. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen: Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut
2. Variabel Dependen: Kebiasaan Menyikat Gigi Anak

F. Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Penelitian

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1.	Variabel Independen: Pengetahuan orang tua (ibu) tentang kesehatan gigi dan mulut	Tingkat penegetahuan adalah segala sesuatu tang diketahui oleh responden terkait dengan kesehatan gigi,meliputi pemeliharaan kesehatan gigi.	Menggunakan lembar kuesioner	Ordinal	Hasil ukur dikategorikan menjadi semakin tinggi skor. Skor menunjukkan semakin tinggi tingkat pengetahuan dan semakin rendah pengetahuan ibu dan anak tentang kesehatan gigi dan mulut . Untuk keperluan deskriptif,tingkat penegetahuan di kategorikan menjadi : 1. Baik, jika akumulasi 76%-100% 2. Cukup, jika akumulasi 56%- 75% 3. Kurang, jika akumulasi 50% (Arikunto, 2013)
2.	Variabel Dependen: Kebiasaan menyikat gigi anak	Kebiasaan adalah perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa melalui proses berfikir karena perilaku tersebut adalah respon terhadap sesuatu yang secara umumnya adalah perbuatan sehari-hari.	Menggunakan lembar cheklits / (√)	Ordinal	Setiap jawaban yang benar diberikan nilai satu dan jawaban yang salah diberikan nilai nol, selanjutnya dikategorikan menjadi : 1. Baik, jika akumulasi 76% - 100% 2. Cukup, jika akumulasi 56% - 75% 3. Kurang, jika akumulasi 50% (Arikunto, 2013)

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a. Peneliti mengurus perizinan dan berkas administrasi lainnya untuk pelaksanaan penelitian.
- b. Peneliti mengurus kode etik penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Memberi penjelasan tentang prosedur penelitian yang akan dilakukan
- b. Membagikan *informed consent* kepada responden
- c. Pengisian *informed consent* kepada sasaran dan menandatangani *informed consent* penelitian
- d. Peneliti membagikan lembar kuesioner yang akan diisi responden
- e. Peneliti akan menjelaskan cara pengisian lembar kuesioner kepada responden

3. Tahap Akhir

- a. Peneliti melakukan input data yang telah diperoleh.
- b. Peneliti melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh

H. Teknik Pengolahan Data

Langkah – langkah pengolahan data:

1. Editing

Dilakukan untuk memverifikasi kuantitas dan keakuratan data yang diperlukan.

2. Coding

Mengubah angka secara bertahap untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya.

3. Tabulating

Dilakukan untuk memudahkan pengolaan data menjadi table berdasarkan dilakukan untuk memudahkan pengolahan data menjadi tabel berdasarkan atribut sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga tabel lebih mudah diinterpretasikan.

4. *Clearing*

Pengecekan kembali data yang dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan.

I. Analisis Data

2

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa di SD Inpres Kapasa Kota Makassar. Data yang diperoleh dianalisis melalui dua pendekatan, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial menggunakan *uji Chi-Square*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini, sampel yang digunakan terdiri dari 50 siswa dari kelas 3, yang terdiri dari 26 siswa perempuan dan 24 siswa laki-laki. Rata-rata usia siswa dalam penelitian ini adalah 9 tahun, yang merupakan kelompok usia yang tepat untuk mengamati perkembangan kebiasaan dan pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut pada usia dasar. Data ini memberikan gambaran yang relevan mengenai pemahaman serta kebiasaan siswa dalam merawat kesehatan gigi dan mulut pada tahap perkembangan mereka. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, maka hasil pengolahan data secara sistematis sebagai berikut :

1. Distribusi Responden

Hasil pengumpulan data berdasarkan pengisian kuesioner didapatkan karakteristik dari responden dengan penyajian dalam bentuk table, diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. 1 Karakteristik Orang Tua dan Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia

Indikator	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	7	14%
Perempuan	43	86%
Jenis Kelamin Siswa		
Laki-laki	24	48%
Perempuan	26	52%

Indikator	Frekuensi	Persentase
Usia Orang Tua		
21 – 30 Tahun	7	14%
21 – 30 Tahun	19	38%
41 – 50 Tahun	20	40%
51 – 60 Tahun	4	8%
Usia Siswa		
9 – 11 Tahun	50	100%

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh bahwa mayoritas orang tua dari siswa kelas 3 SD Inpres Kapasa Kota Makassar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 43 orang (86%). Demikian pula, sebagian besar siswa di kelas tersebut juga berjenis kelamin perempuan, dengan jumlah 26 orang (52%). Secara umum, rata-rata usia orang tua mayoritas usia orang tua adalah 41 – 50 tahun, yaitu 20 orang (40%). Sementara itu, seluruh siswa berusia 9 – 11 tahun. Data ini menunjukkan bahwa baik dari segi jenis kelamin maupun usia, terdapat pola demografis yang cukup seimbang dan sesuai dengan karakteristik umum pada jenjang pendidikan dasar.

Tabel 4. 2 Distribusi Pengetahuan Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar

Kategori Pengetahuan Orang tua	Hasil	
	Frekuensi	Persentase
Baik	43	86
Cukup	7	14
Kurang	0	0
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel atas, diperoleh bahwa sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan 43 orang (86%) dari total responden berada dalam kategori baik. Sementara itu, sebanyak 7 orang (14%) lainnya berada

dalam kategori cukup dan tidak terdapat satupun orang tua yang termasuk dalam kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua siswa di sekolah tersebut memiliki pemahaman yang cukup memadai hingga baik mengenai menjaga kesehatan gigi dan mulut anak-anak mereka, yang tentu berdampak positif terhadap kebiasaan dan pola perawatan gigi anak sejak usia dini.

Tabel 4. 3 Distribusi Kebiasaan Menyikat Gigi pada Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar

Kategori Kebiasaan Menyikat Gigi	Hasil	
	Frekuensi	Persentase
Baik	26	52
Cukup	17	34
Kurang	7	14
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tabel Atas, diperoleh bahwa Sebagian besar siswa termasuk dalam kategori baik, yaitu sebanyak 26 orang (52%). Sementara itu, terdapat 17 orang (34%) siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori cukup, dan 7 orang (14%) lainnya berada pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik, masih terdapat sejumlah siswa yang perlu mendapatkan perhatian dan pembinaan lebih lanjut agar mereka dapat meningkatkan perilaku menjaga kebersihan gigi dan mulut secara optimal. Upaya edukasi melalui kegiatan pembiasaan dan peran aktif guru serta orang tua sangat penting untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menyikat gigi secara teratur dan benar.

Tabel 4. 4 Distribusi Hubungan antara Pengetahuan Orang Tua dengan Kebiasaan Menyikat Gigi pada Siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar

		Pengetahuan Orang Tua			Total	Asymp sig (2-Sided)
		Baik	Cukup	Kurang		
Kebiasaan Menyikat Gigi	Baik	22	4	0	26	0,945
	Cukup	15	2	0	17	
	Kurang	6	1	0	7	
Total		43	7	0	50	

Berdasarkan Tabel atas, diperoleh bahwa mayoritas siswa dari semua kategori pengetahuan orang tua, yaitu kategori baik, cukup, dan buruk memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Pada kategori pengetahuan baik, jumlah siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik mencapai 22 orang. Pada kategori cukup, tercatat 15 orang siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Sementara itu, pada kategori pengetahuan kurang, terdapat 6 orang siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi yang baik. Meskipun data deskriptif ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi pengetahuan orang tua, maka semakin baik pula kebiasaan menyikat gigi anak, hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,945 yang lebih besar dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan orang tua dan kebiasaan menyikat gigi siswa di SD Inpres Kapasa, Kota Makassar.

B. Pembahasan

6 Berdasarkan analisis yang dilakukan, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, orang tua memiliki kesadaran penting terhadap perawatan gigi anak, terutama dalam hal frekuensi menyikat gigi dan dampaknya terhadap kesehatan mulut.

Temuan ini sejalan dengan teori *Social Cognitive Theory* (SCT) yang menyatakan bahwa pengetahuan individu dapat mempengaruhi perilaku mereka, namun faktor lain seperti lingkungan sosial dan observasi terhadap model peran (orang tua, guru, teman) juga memainkan peran yang penting dalam pembentukan perilaku. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya kesehatan gigi dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebiasaan merawat gigi anak-anak mereka, tetapi tetap dipengaruhi oleh interaksi sosial dan kebiasaan yang berkembang di lingkungan mereka.

7
7 Namun, meskipun pengetahuan orang tua sebagian besar berada pada kategori baik, kebiasaan menyikat gigi siswa menunjukkan hasil yang beragam. Masih sebagian siswa memiliki kebiasaan menyikat gigi yang kategori baik, kategori cukup, dan lainnya masih memiliki kebiasaan menyikat gigi yang buruk.

Temuan ini menggambarkan bahwa meskipun pengetahuan orang tua tergolong baik, kebiasaan menyikat gigi anak-anak tidak selalu mengikuti pengetahuan yang dimiliki orang tua. Berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM), kebiasaan merawat gigi dapat dipengaruhi oleh persepsi individu

mengenai keparahan masalah (seperti kerusakan gigi), manfaat yang didapatkan, dan hambatan yang dihadapi. Walaupun orang tua mengetahui pentingnya perawatan gigi, hambatan seperti waktu, biaya, dan kebiasaan anak yang sulit diubah dapat menghalangi anak-anak untuk mempraktekkan perawatan gigi secara konsisten.

Analisis deskriptif menunjukkan bahwa ada hubungan yang tampak antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kebiasaan menyikat gigi anak.

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pengetahuan baik menunjukkan kebiasaan menyikat gigi yang lebih baik. Namun, meskipun ada kecenderungan ini, hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua dan kebiasaan menyikat gigi anak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain, selain pengetahuan orang tua, juga mempengaruhi kebiasaan menyikat gigi anak, seperti pengaruh teman sebaya, media informasi, dan program edukasi di sekolah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariati et al. (2023) di SDN Talawaan Bajo, Minahasa Utara, yang juga tidak menemukan hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan orang tua dan status karies gigi anak berdasarkan indeks DMFT. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak selalu diikuti oleh perilaku yang mendukung kesehatan gigi anak, seperti membawa anak ke dokter gigi secara rutin atau mengawasi kebiasaan menyikat gigi mereka.

Sebaliknya, penelitian oleh Defyani et al. (2023) di TK Banyu Urip, Surabaya, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan orang tua dan indeks def-t anak, yang menunjukkan bahwa penerapan pengetahuan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat berdampak positif terhadap kesehatan gigi anak. Hal ini mengindikasikan pentingnya konsistensi dalam penerapan pengetahuan yang dimiliki orang tua, agar kebiasaan positif tersebut dapat terwujud dalam tindakan sehari-hari anak.

Kondisi di SD Inpres Kapasa memperlihatkan bahwa belum optimalnya kebiasaan menyikat gigi pada siswa juga dapat disebabkan oleh faktor lingkungan lain. Misalnya, belum tersedianya program UKGS di sekolah, kurangnya kontrol orang tua karena kesibukan bekerja, serta pengaruh teman sebaya dan media yang tidak selalu mendukung kebiasaan hidup sehat. Oleh karena itu, dibutuhkan kolaborasi antara sekolah, puskesmas, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan kebiasaan baik sejak dini.

Berdasarkan seluruh pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi kepada orang tua tetap penting, namun tidak cukup hanya meningkatkan pengetahuan. Perlu ada intervensi dalam bentuk pembiasaan, pengawasan langsung, serta program sekolah yang aktif dan konsisten. Dengan demikian, kebiasaan menyikat gigi yang baik pada anak bisa terbentuk tidak hanya karena tahu, tetapi karena terbiasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1 Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab IV dapat diambil beberapa kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut dengan kebiasaan menyikat gigi pada siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar.

- 2
1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan orang tua dan kebiasaan menyikat gigi anak (nilai signifikansi). Artinya, pengetahuan orang tua tidak secara langsung berkorelasi dengan perilaku anak dalam menyikat gigi.
 2. Tingkat Pengetahuan Orang Tua sebagian besar orang tua siswa SD Inpres Kapasa memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut.
 3. Kebiasaan menyikat gigi anak Sebagian besar siswa SD Inpres Kapasa Kota Makassar termasuk dalam kategori baik. Dan sementara itu, masih terdapat siswa yang memiliki kebiasaan menyikat gigi dalam kategori cukup.

B. Saran

Dalam penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan yang kiranya dapat bermanfaat dalam peningkatan kesehatan di kota makassar, sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Meskipun telah memiliki pengetahuan yang baik, orang tua diharapkan lebih aktif dalam membimbing dan memanatau kebiasaan menyikat gigi anak secara rutin, terutama pada waktu yang dianjurkan (setelah makan dan sebelum tidur).

2. Bagi anak sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang menyenangkan seperti storytelling, video edukasi, atau permainan interaktif agar anak lebih antusias dalam belajar dan membentuk kebiasaan menyikat gigi secara mandiri dan benar.

3. Bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengadakan program edukasi kesehatan gigi dan mulut secara berkala, misalnya dengan mendatangkan tenaga kesehatan atau melakukan UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah), agar anak lebih terbiasa dan teredukasi dengan baik.

4. Bagi puskesmas dan dinas kesehatan, perlu adanya kolaborasi lintas sektor untuk meningkatkan kesadaran dan akses layanan kesehatan gigi di sekolah, khusus pada sekolah yang belum memiliki layanan UKGS.

5. Bagi peneliti selanjutnya, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan

menambahkan variabel lain seperti sikap orang tua, perilaku anak, pengaruh lingkungan sekolah, dan metode penyuluhan untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi kebiasaan menyikat gigi anak.

